

PERAN AKAL TERHADAP TINDAKAN MANUSIA
DALAM PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI



SKRIPSI

Diajukan kepada fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam

Oleh:
WAHDINI
NIM. 10510028

JURUSAN FILSAFAT AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahdini
NIM : 10510028
Jurusan : Filsafat Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Judul Skripsi : **Peran Akal Terhadap Tindakan Dalam Pemikiran Imam al-Ghazali**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan wajib revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Januari 2015

Yang menyatakan



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. H. Zuhri, Sag., M.Ag
Ketua Jurusan Filsafat Agama Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Lamp : 4 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya,
maka menurut kami, skripsi saudara:

Nama : Wahdini
NIM : 10510028
Judul : *Peran Akal Terhadap Tindakan Dalam Pemikiran Imam al-Ghazali*

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini, kami mengharap agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqosyahkan, untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Januari 2015
Pembimbing



Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag
NIP. 19700711 200112 1 001

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DUPP.00.9/180/2015

Skripsi / Tugas Akhir Dengan Judul:

Peran Akal terhadap Tindakan dalam Pemikiran Imam al-Ghazali

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

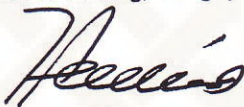
Nama : Wahdini

NIM : 10510028

telah dimunaqosyahkan pada: Rabu, tanggal: 21 Januari 2015 dengan nilai 95 (A) dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag

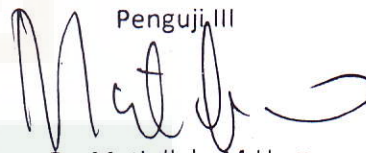
NIP: 1970011 200112 1 001

Penguji II

Muh. Fatkhan, S.Ag, M.Ag

NIP: 19720328 199903 1 002

Penguji III

Dr. Mutiullah, M.Hum

NIP: 19791213 200604 1 005

Yogyakarta, 21 Januari 2015

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dekan


Dr. H. Syaifan Nur, MA

NIP: 19620718 198803 1 005

MOTTO

Bagaimanapun HARUS menjadi amal jariah dari Ibu dan Bapak.

(Wahdini)

Setiap pribadi merupakan perwujudan cermin bagi pribadi–pribadi yang lain. Baik ataupun buruk, salah ataupun benar, itulah ukuran jernih ataupun buram. Dan tiada sesuatu yang memantulkan ‘cahaya’ kecuali yang jernih–jernih

(Wahdini)

Setiap sesuatu itu ada kendaraanya, dan raga itulah perwujudan kendaraan bagi jiwa

(Imam Al–Ghazali)

Orang yang bijaksana adalah orang yang berakal. Orang yang berakal adalah orang yang bijaksana. Maka cintailah kebijaksanaan, supaya kamu menjadi orang yang berakal.

(Wahdini)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk :

Siapapun dan apapun yang telah menjadi perantara kasih-sayang Allah kepadaku
ikhlas ataupun tidak ikhlas

Untuk semua orang yang mencari ilmu demi ridha Allah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi dari Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	Š	es titik di atas
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es dan ye
ص	Šād	Š	es titik di bawah

ض	Dād	ḍ	de titik di bawah
ط	Ṭā'	ṭ	Te titik di bawah
ظ	Ẓā'	ẓ	zet titik di bawah
ع	‘Ayn	... ‘ ...	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	ge
ف	Fā'	F	ef
ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Wāw	W	we
ه	Hā'	H	ha
ء	Hamzah	... ‘	apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap :

متعددة

Ditulis

Muta’addidah

عدة

Ditulis

‘iddah

III. *Ta’ Marbutah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis *h* :

حكمة

Ditulis

ḥikmah

جزية

Ditulis

jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta'* Marbutahhidupatau dengan harakat, *fathah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis *t* atau *h*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fīṭri</i>
------------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

فَعَلَ	fathah	Ditulis	<i>a</i>
		Ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	kasrah	Ditulis	<i>i</i>
		Ditulis	<i>ḡukira</i>
يَذْهَبُ	dammah	Ditulis	<i>u</i>
		Ditulis	<i>yaḡhabu</i>

V. Vokal Panjang

- | | | | |
|----|----------------------|---------|-------------------|
| 1. | Fathah + alif | ditulis | <i>ā</i> |
| | جَاهِلِيَّة | ditulis | <i>jāhiliyyah</i> |
| 2. | Fathah + alif maqsur | ditulis | <i>ā</i> |
| | تَنْسَى | ditulis | <i>tansā</i> |
| 3. | Kasrah + ya' mati | ditulis | <i>ī</i> |
| | كَرِيم | ditulis | <i>karīm</i> |
| 4. | Dammah + wawu mati | ditulis | <i>ū</i> |
| | فُرُوض | ditulis | <i>furūd</i> |

VI. Vokal Rangkap

- | | | | |
|----|--------------------|---------|-----------------|
| 1. | Fathah + ya' mati | Ditulis | <i>ai</i> |
| | بَيْنَكُمْ | Ditulis | <i>bainakum</i> |
| 2. | Fathah + wawu mati | Ditulis | <i>au</i> |

قَوْلٌ	Ditulis	<i>qaul</i>
VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof		
أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَيْنُ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, sama dengan huruf *qamariyyah*.

السماء	Ditulis	<i>al-Samā'</i>
--------	---------	-----------------

الشمس	Ditulis	<i>al-Syamsu</i>
-------	---------	------------------

X. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

XI. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

زَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
------------------	---------	----------------------

أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>
-------------------	---------	----------------------

ABSTRAK

Kehidupan dunia merupakan suatu tempat dan waktu dimana Allah SWT menguji diantara hamba mana yang lebih baik amalnya. Dengan dibekalnya akal sebagai alat untuk mengetahui mana yang baik dan benar untuk dilakukan dan mana yang buruk dan salah untuk tidak dilakukan. Namun pemahaman masyarakat umum tentang akal seolah-olah menjadikannya sebagai sesuatu kebenaran yang dilahirkan dari pemahamannya sendiri sehingga terkesan *menuhankan* akalnya, padahal seseorang yang *menuhankan* akalnya sesungguhnya dirinya menuruti nafsunya. Lain halnya menurut Imam al-Ghazali, akal di sini bukanlah suatu *ego* dari dalam diri seseorang. Namun akal merupakan simbol penamaan dari empat unsur dalam mendapatkan sebuah pengetahuan dan keimanan yang akan mewujudkan tindakan kebenaran dan kebaikan.

Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Hal ini bisa diwujudkan dengan sebuah tindakan yang baik dan benar. Namun terkadang yang menjadi masalah adalah perbedaan cara bagaimana mewujudkan kebaikan dengan sebuah tindakan yang benar, sehingga terkadang bisa menimbulkan kesalahfahaman makna dari sebuah tindakan. Selain hal tadi suatu kebaikan itu bisa menjadi ketidakbenaran jika tidak tepat atau tidak sesuai dengan situasi, kondisi dan tempat tertentu. Untuk menyeragamkan bentuk daripada tindakan yang benar maka dibutuhkan adanya sebuah norma-norma yang universal (*rahmatan lil 'alamin*) untuk bisa menyelaraskan antara kebaikan dengan kebenaran. Yaitu norma-norma agama yang sesuai dengan syara'. Dalam ranah tindakan ini Imam al-Ghazali membuat sebuah etika religious yang menempatkan akal sebagai alat pemberi informasi baik dari Allah SWT terhadap *iradah* manusia sebelum mewujudkan tindakan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan filosofis dan termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan filosofis di sini digunakan untuk mengeksplorasi pemikiran Imam al-Ghazali tentang akal dan peran daripada akal di dalam terwujudnya sebuah tindakan yang baik, benar dan terpuji.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang berpaling dari informasi baik dari akal dan lebih memilih informasi dari dorongan badan (*syahwat*), maka dirinya telah keluar dari kadrat kemanusiaanya karena telah menghilangkan akalnya sehingga tindakannya didasari dengan syahwatnya yang akan menimbulkan tindakan yang tidak baik. Jika demikian maka tidak ada bedanya dengan perilaku binatang. Atau telah turun pangkat dari kodrat Jiwa rasional kepada Jiwa sensitif. Dan dirinya telah gagal sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalifatullah fil ardhi*). Seperti di zaman yang kian modern dan semakin kompleks ini dimana peluang-peluang untuk mendapatkan kebahagiaan materi semakin sempit maka akan mudah sekali menimbulkan tindakan jahat sebagai jalan pintasnya. Di sinilah seseorang harus berpegang teguh terhadap akalnya dalam setiap tindakanya.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji hanyalah milik Allah yang senantiasa memberi kita rahmat, *maghfirah*, hidayah, taufik serta perlindungan di dalam siang dan malamnya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW yang telah menerangi alam ini dengan nur tauhidnya, semoga kita termasuk orang-orang yang mendapatkan pertolongannya di hari kiamat kelak. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam melaksanakan dan menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari do'a, dukungan, masukan, serta kritikan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis perlu menyampaikan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
2. Bapak Dr. H. Zuhri, S. Ag., M. Ag, selaku Ketua Jurusan (Kajur) Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah banyak memberikan pengarahan, masukan, dan kritikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Robby H. Abror, S. Ag., M. Hum., selaku Sekretaris Jurusan (Sekjur) Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Ibu Dr. Fatimah, sebagai Dosen Pembimbing Akademik (DPA)
5. Segenap Dosen Jurusan Filsafat Agama, karyawan-karyawati Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Pegawai UPT Perpustakaan, dan seluruh civitas Akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberi pelayanan buku-buku literatur dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Semua orang yang telah membantuku.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu kritik dan saran sangat diharapkan sebagai upaya yang lebih baik. Akhirnya penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua yang telah membantu tenaga, pikiran, dan do'a, semoga Allah SWT. menerimanya sebagai amal kebaikan.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Januari 2015

Penulis,

WAHDINI
NIM: 10510028

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Kerangka Teori	8
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI	13
A. Riwayat Hidup	13
B. Karya - karyanya.....	18
C. Geneologi Pemikiranya.....	21

1. Ilmu Kalam	22
2. Ilmu Fiqih.....	23
3. Tasawuf	23
4. Filsafat	23
D. Sekilas Pandangan Imam al–Ghazali Mengenai Metafisika Manusia	24
1. Ruh	25
2. Jiwa	25
3. Nafsu	26
4. Qalbu.....	27
5. Akal.....	27
BAB III KONSEP AKAL MENURUT IMAM AL-GHAZALI	30
A. Keutamaan Akal.....	30
B. Hakikat Akal dan Bagian-bagiannya	34
1. Naluri	35
2. Tamzis.....	36
3. Ilmu Pengetahuan.....	37
4. Kesadaran	37
C. Perbedaan Kadar Akal Dalam Manusia.....	41
BAB IV PERAN AKAL TERHADAP TINDAKAN.....	47
A. Tujuan Tindakan	49
B. Etika Dan Moralitas	50
1. Etika Deskriptif	51
2. Etika Normatif	51
3. Metaetika	52
C. Tindakan Manusia.....	56
1. Kesadaran.....	58
a. Kesadaran Yang Disangkal	59
b. Kesadaran Konsisten.....	60

c. Kesadaran Asimilasi	60
2. Keimanan	61
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran-saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	67
CURRICULUM VITAE	69
LAMPIRAN.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Dalam sejarah keilmuan kita tahu bahwa begitu banyak orang yang berusaha mengkaji dan menjelaskan tentang manusia.¹ Filsafat adalah disiplin ilmu yang menjadikan manusia sebagai salah satu obyek besar dalam kajiannya, yang kita kenal dengan nama antroposentris. Dari antroposentris itu lahir disiplin keilmuan baru yakni antropologi, psikologi, sosiologi dan lain sebagainya. Manusia seolah menjadi sebuah teka-teki yang sulit untuk dipecahkan, dari berbagai sudut pandang sudah banyak para filosof yang mencoba mengkajinya. Di dalam *filsafat Islam*² sendiri antroposentris ini mengambil porsi yang cukup besar di bagian *ontologinya*³ setelah teosentris. Mengenai keberadaan hakikat⁴ manusia, ada dua pandangan yakni terletak pada esensi dan eksistensinya. Ada pandangan lain mengatakan bahwa manusia tidak

¹ Dalam bahasa Inggris manusia disebut *man* (asal kata dari bahasa Anglo-Saxon, *mann*). Pada dasarnya ini bisa dikaitkan dengan *mens*, yang berarti “Ada yang berpikir”. Lihat; Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 564.

² Filsafat Islam terdiri dari dua kata yakni filsafat dan Islam. Filsafat merupakan berpikir secara bebas, radikal dan berdasar dalam dataran makna. Sedangkan Islam adalah tunduk atau menyerahkan diri kepada Allah. Jadi Filsafat Islam adalah filsafat yang bercorak pikir Islam atau bercorak religius. Lihat: Musa Asy’arie, *Filsafat Islam Sunah Nabi Dalam Berpikir* (Yogyakarta: Lesfi, 2010), hlm. 1-6.

³ Berasal dari bahasa Yunani *on* merupakan bentuk netral dari *oon*, dengan bentuk genetifnya *ontos*. Kata ini adalah bentuk partisipatif dari kata kerja *einai* (‘ada’ atau ‘mengada’). Jadi berarti ‘yang ada’ atau ‘mengada’. Lihat; Muzairi & Novian Widiadharma, *Metafisika* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 1.

⁴ Mengandung makna sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah yaitu identitas esensial yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri dan membedakan dari yang lain. Lihat; Muhammad Nasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali, 1988). hlm. 4.

memiliki ciri khas yang tetap, namun manusia merupakan makhluk historis, karena memiliki sejarahnya ia berbeda dengan yang lain.⁵ Dalam hal ini Imam al-Ghazali memiliki pandangan yang berbeda. Sebagaimana yang di katakan oleh Nasir Nasution bahwa Imam al-Ghazali menganggap bahwa manusia mempunyai identitas esensial yang tetap, yaitu *an-nafs* (jiwanya).⁶

Di sini penulis memposisikan diri dalam sudut pandang islam dan filsafat islam untuk mengkaji akal manusia. Di antara makhluk ciptaan Tuhan, manusia merupakan makhluk yang paling disempurnakan. Kesempurnaan yang membuatnya lebih mulia dari makhluk-makhluk yang lain adalah karena di sertakannya akal pengetahuan dalam dirinya. Seperti yang terkandung dalam QS Al-Baqarah ayat 31–32 berikut:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam *as* nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman; 'Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar. Mereka menjawab; 'Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh Engkaulah yang maha mengetahui, Maha bijaksana.⁷

Pada hakikatnya manusia di turunkan di bumi tidak lain adalah menjadi wakil Tuhan di bumi (*khalifatullah fil ardh*) untuk mewujudkan sebuah keselarasan dan menjadi perantara sifat-sifat Allah swt. Seperti yang terkandung dalam QS Al-Baqarah ayat 30 berikut ini:

⁵ Muhammad Nasir Nasution. *Manusia Menurut al-Ghazali*, hlm. 50.

⁶ Muhammad Nasir Nasution. *Manusia Menurut al-Ghazali*, hlm. 50.

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), hlm. 6.

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat; 'Aku hendak menjadikan khalifah (pengganti) di bumi' Mereka berkata; 'Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memujiMu dan menyucikan nama-Mu?' Dia berfirman; 'Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'⁸

Dari ayat-ayat tadi, terindikasi bahwa manusia adalah makhluk yang mulia sehingga dijadikan pengganti atau wakil Tuhan di bumi. Dengan adanya akal pengetahuan, manusia di tuntut untuk mampu berfikir demi mendapatkan pengetahuan tentang baik-buruk atau benar-salah dan yang seharusnya dan sebagainya. Karena kemampuan berfikir itulah manusia itu ada, seperti yang dikatakan Descartes dengan *Cogito Ergo Sum* (aku berfikir, karena itu aku ada).⁹ Namun ironisnya dari zaman ke zaman mengapa selalu ada ketidak selarasan atau ketidak seimbangan dalam kehidupan sosial masyarakat. Manusia dengan akalnya yang seharusnya mengetahui suatu tindakan itu baik atau buruk, benar atau salah, namun kenyataannya mengapa penyebab kerusakan-kerusakan di bumi ini adalah manusia. Hal ini tentunya begitu membingungkan, karena seolah-olah membenarkan ucapan malaikat dalam ayat Al-Qur'an di atas. Kerusakan oleh manusia juga di sebutkan dalam QS Ar-Rum 41 berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm.6.

⁹ Justein Gaarder, *Dunia sophie: Sebuah Novel Filsafat* (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 373.

Telah terjadi kerusakan di darat dan di laut yang disebabkan oleh perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).

Sudah menjadi barangtentu jika akibat itu ada, maka penyebab itu ada.

Maka ketidakselarasan dalam masyarakat ataupun kerusakan–kerusakan di muka bumi ini salah satu penyebabnya adalah perbuatan buruk manusia, perbuatan buruk manusia tadi karena disebabkan oleh dua faktor. Yang pertama adalah faktor extern (lingkungan), misalkan di dalam zaman modern yang semakin maju dan semakin berkembang ini, dimana media teknologi turut mendomonasinya, hal ini tentu akan bermanfaat dan memudahkan pekerjaan di dalam berbagai elemen masyarakat, mulai dari kalangan masyarakat umum, pemerintah, pendidikan formal ataupun nonformal seperti pesantren dan sebagainya. Ironisnya tidak terkecuali dimanfaatkan sebagai alat untuk melakukan tindakan kriminal. Di sisi lain kenyataannya media teknologi menjadi pintu yang terbuka lebar bagi siapapun yang mampu menggunakannya, termasuk sebagai masuknya budaya–budaya baru yang tentunya akan mengubah dan bahkan mendekadensi¹⁰ pola pikir dan moralitas budaya masyarakat. Sangat di sayangkan jika media teknologi yang seharusnya menjadi alat yang memudahkan pekerjaan namun malah menjadi alat kejahatan. Hal ini tentunya akan kembali kepada kesadaran pribadi masing–masing. Dan ini mungkin karena sesuatu yang memudahkan itu akan melenakan.

¹⁰Artinya adalah Kerusakan akhlak. Lihat: Idrus H. A, *Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1996), hlm. 77.

Sebab yang kedua adalah sebab intern (pengalaman), sebab intern ini merupakan pengetahuan hasil tangkapan indra yang diolah oleh beberapa substansi esensial, yakni. Pikiran, kehendak dan nafsu syahwat. Dalam dunia filsafat pembahasan tentang pengetahuan manusia tidak kalah penting dengan pembahasan tentang perbuatan manusia, karena yang mengawali terwujudnya perbuatan adalah dorongan rasa ingin tahu dan pengetahuan yang diperoleh, pembahasan ini disebut *Epistimologi*.¹¹ Dalam pengolahan hasil tangkapan indra jika terjadi ketidak selarasan antara pikiran, perasaan dan nafsu maka akan lahir perbuatan yang salah atau tidak baik.

Dari hal tersebut tentunya dibutuhkan adanya kesadaran manusia untuk selalu eksploratif untuk belajar ilmu pengetahuan agama, sosial budaya, etika dan lain sebagainya, yang nantinya akan menjadi premis dari perbuatan yang merupakan proyeksi dari kesadaran dan pengetahuan.

Maka dari hal-hal tadi, di sini penulis membutuhkan kacamata epistimologi untuk melihat, mengkaji dan menemukan solusinya. Dari beberapa tokoh ilmuwan islam, penulis mengambil satu tokoh yang sangat populer. Yakni Imam al-Ghazali, dalam pembahasannya tentang manusia terdapat dua sudut pandang, yakni filsafat dan tasawuf, di sini penulis menggunakan pemikirannya dari ranah tasawufnya, karena tasawuflah yang menjadi pelabuhan

¹¹ Istilah epistimologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata Episteme (pengetahuan) dan Logos (kata, pikiran, percakapan, atau ilmu). Jadi epistimologi berarti kata, pikiran, percakapan tentang pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Lihat: Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 37.

dari perjalanan intelektualitasnya. Namun tidak menutup kemungkinan jika nantinya penyusun juga melibatkan pemikiran filsafatnya tentang akal manusia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka disini penulis membuat beberapa pertanyaan yang nantinya akan menjadi sistematika pembahasan selanjutnya.

1. Bagaimana konsep akal menurut Imam al-Ghazali?
2. Bagaimana peran akal terhadap tindakan manusia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Berusaha menjelaskan konsep akal menurut Imam al-Ghazali khususnya dari sudut pandang tasawuf.
2. Untuk mengidentifikasi ketidakselarasan antara akal dengan tindakan pada manusia khususnya dewasa ini.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara khusus, dapat memperluas wawasan keilmuan islam bagi penulis.

2. Secara umum, akan memberikan kontribusi bagi khasanah keilmuan masyarakat muslim ataupun non-muslim akan pentingnya kesadaran atas perbuatan baik dan benar.
3. Secara akademik, penelitian ini dilaksanakan sebagai prasyarat dalam menyelesaikan studi yang diberlakukan untuk meraih gelar kesarjana (Sarjana Filsafat Islam) pada jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Telaah Pustaka

Penelitian terhadap pemikiran seorang tokoh intelektual muslim yang bernama lengkap Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad al-Ghazali atau yang lebih populer dikenal dengan Imam al-Ghazali ini sangatlah marak di kalangan para intelektual dari zaman ke zaman, pemikirannya yang hampir universal menjadi pemicu untuk di kaji dari berbagai sudut pandang keilmuan dan sebagai pemacu lahirnya argumentasi baru. Maka tidaklah mengherankan jika pemikirannya menjadi rujukan penting dalam melahirkan karya-karya para peneliti. Salah satunya adalah buku karya Dr. Muhammad Nasir Nasution yang berjudul *Manusia Menurut al-Ghazali*, akan tetapi karena karya tersebut membahas manusia seutuhnya dan banyak kata-kata serapan bahasa arab sehingga sukar difahami oleh masyarakat umum dan kurang fokus terhadap satu

substansi esensial.¹² Karya Ali Isa Othman *Manusia Menurut al-Ghozali*, yang kemudian dialih bahasakan oleh Anas Mahyudin, karya ini mengungkap konsep manusia dalam kitab *al-Munqidz Min al-Dholal*, serta membahas perjalanan Imam al-Ghazali dalam mendapatkan kebenaran hakiki.¹³

Sejauh penelusuran penulis, banyak sekali karya yang telah mengkaji Imam al-Ghazali, namun belum ada yang mengkaji secara khusus mengenai akal manusia dari sudut pandang tasawuf. Diantaranya karya-karya berupa skripsi yang berkaitan dengan manusia adalah; *Hakikat Manusia (studi perbandingan pandangan Abraham Maslow dan al-Ghazali)*, karya Muhaimin, yang membahas perbandingan konsep manusia dari dua tokoh.¹⁴ *Proses Pencapaian Hidayah Sebagai Terapi Kesehatan Jiwa(studi atas pemikiran al-Ghazali dalam kitab Bidayah al-Hidayah)*, karya Listi Anatila, yang membahas konsep kesehatan jiwa.¹⁵

Mengetahui hal tersebut, penulis secara khusus ingin mencoba mengkaji dan menjelaskan pandangan Imam al-Ghazali mengenai akal khususnya dari sudut pandang tasawuf. Karena tasawuflah yang menjadi pelabuhan dan kesimpulan ahir dari perjalanan intelektual Imam al-Ghazali.

¹² Muhammad Nasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*. (Jakarta: Rajawali, 1988).

¹³ Ali Isa Othman, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Bandunag: Pustaka, 1987)

¹⁴ Muhaimin, *Hakikat Manusia studi perbandingan pandangan Abraham Maslow dan al-Ghazali*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

¹⁵ Listi Anatila, *Proses Pencapaian Hidayah Sebagai Terapi Kesehatan Jiwa(studi atas pemikiran al-Ghazali dalam kitab Bidayah Al-Hidayah)*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kerangka teori sebagai berikut: Tindakan baik atau buruk itu di dalam realitas masyarakat yang menjadi ukurannya adalah etika budaya yang tersepakati oleh masyarakat tertentu. Kebaikan dan keburukan sejatinya bersifat universal dan absolute, bilamana terjadi perbedaan itu disebabkan oleh cara pelaksanaannya. Hal ini bisa dilihat dengan teori segitiga semantik yang mana terdapat tiga unsur untuk mengetahui makna benar atau salah. Tiga unsur tadi adalah akal sebagai referensi, tindakan sebagai simbol dan makna sebagai maksud.¹⁶ Tiga unsur tadi yang membedakan antara etika masyarakat dengan masyarakat lain adalah terletak pada tindakan atau simbol. Perbedaan pada simbol ini akan mempengaruhi maknanya akan tetapi tidak untuk referensinya. Jadi kebaikan tetap bersifat universal.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*Library reseach*).¹⁷ Secara garis besar penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan. Pertama, pengumpulan sumber-sumber data. Kedua, menganalisis. Dan ketiga, mengolah data.

¹⁶ Bosil Blachwell, *Smantics An Introduction To The Science Of Meaning* Terj, Sumarsono, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 66-68.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach* (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm. 23-24.

1. Sumber data

a. Sumber Primer

Buku pokok yang menjelaskan tentang akal manusia menurut Imam al-Ghazali terdapat dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* yang dibahasa Indonesiakan oleh Muh Zuhri dan *Ihya Ulumuddin* yang di terjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Namun, penulis merasa kesulitan apabila hanya mengacu kepada satu buku saja, maka penulis menambahkan satu buku pokok lagi yang berjudul *Manusia Menurut al-Ghazali* Jakarta: CV Rajawali, 1988.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder ini bersifat terbuka, maksudnya akan mengambil berbagai macam literatur dan sumber referensi. Seperti, buku, jurnal, majalah, bulletin, koran dan lain-lain yang memungkinkan akan memberi kontribusi pemikiran dalam penyusunan skripsi ini.

2. Metode pengolahan data

a. Deskriptif

Menjelaskan makna yang terkandung dalam sebuah kata ataupun kalimat sesuai dengan konteksnya, supaya tetap konsisten dan selalu

relefan dengan pokok-pokok kajian yang lain. Dan seluruh hasil penelitian dideskripsikan atau dibahasakan.¹⁸

b. Interpretasi

Artinya menafsirkan, membuat tafsiran, tetapi yang tidak bersifat subyektif (menurut selera orang yang menafsirkan), melainkan harus obyektif.¹⁹

c. Analisis

Memilah dan memilih obyek kemudian mengambil suatu pengertian secara cermat lalu membandingkan dengan obyek yang lain (komparasi) untuk menemukan kesimpulan pertama.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat diruntutkan penyajiannya sebagai berikut:

- a. Bab I. Pendahuluan, yang merupakan uraian rencana penelitian dan gambaran secara singkat mengenai penelitian ini. Uraian tersebut meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

¹⁸ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 48.

¹⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 42.

b. Bab II. Pembahasan mengenai Imam al-Ghazali.

Meliputi: Biografi dan karya-karyanya, geneologi pemikirannya dan pandangan metafisika manusianya.

c. Bab III. Konsep akal dari Imam al-Ghazali, yang merupakan pembahasan

atas persoalan dalam rumusan masalah. Pembahasan tersebut meliputi:

Kemuliaan akal, hakikat akal serta bagian bagianya dan perbedaan kadar akal dalam manusia,

d. Bab IV. Pembahasan mengenai peran akal terhadap tindakan.

Pembahasan ini meliputi: Tujuan dari tindakan, etika dan moralitas dan tindakan manusia.

e. Bab V. Penutup.

Merupakan hasil akhir dari penelitian yang meliputi: kesimpulan, kritik dan saran, daftar pustaka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan mengenai peran akal terhadap tindakan dalam pemikiran Imam al-Ghazali, maka penulis menyimpulkan.

Pertama, akal merupakan bagian dari keempat substansi esensial metafisika manusia yang sangat berperan penting di dalam terwujudnya suatu tindakan baik, benar dan terpuji. Akal di sini adalah simbol kata untuk menamai empat sebab terjadinya pengetahuan di dalam diri manusia. Yakni, Naluri atau *al-'Aql al-Hayulani*, Tamziz atau *al-'Aql bi al-Malakut*, Ilmu dan pengetahuan yang telah didapatkan dari pengalaman (*empiris*) atau *al-'Aql bi al-Fi'il* dan kesadaran yang mampu mengorganisir dari tiga komponen tingkatan ma'na di atas, disebut dengan *al-'Aql al-Mustafad* (*al-mutakhayyulat* dalam jiwa sensitif). Selain itu di dalam pembagian jiwa, akal di sini merupakan Jiwa Rasional, yang ada hanya pada manusia. Imam al-Ghazali menyimpulkan bahwa akal ini terbagi ke dalam dua makna. Yang pertama, suatu kebenaran yang dikehendaknya dengan *'Ainul yaqin* atau *al-'ilm al-Yaqini* (kebenaran yang tidak mengandung keragu-raguan atau kemungkinan bersalah). Kebenaran akal di sini adalah hasil dari pengetahuan yang diusahakan dengan berfikir dan belajar. Yang kedua adalah *Nur al-Iman* (suatu sifat batiniah). *Nur al-Iman* inilah yang membedakan antara manusia dengan binatang dan merupakan

kebenaran pengetahuan akal yang tidak diusahakan atau biasa disebut hati nurani. Jika dilihat dari sudut ilmu etika merupakan teori intuitif.

Kedua, tindakan baik atau buruk itu di dalam realitas masyarakat yang menjadi ukurannya adalah etika budaya yang tersepakati oleh masyarakat tertentu. Kebaikan dan keburukan sejatinya bersifat universal dan absolute, bilamana terjadi perbedaan itu disebabkan oleh cara pelaksanaannya. Hal ini bisa dilihat dengan teori segitiga semantik yang mana terdapat tiga unsur untuk mengetahui makna benar atau salah. Tiga unsur tadi adalah Akal sebagai referensi, tindakan sebagai symbol dan makna sebagai maksud. Tiga unsur tadi yang membedakan antara etika masyarakat dengan masyarakat lain adalah terletak pada tindakan atau symbol. Perbedaan pada symbol ini akan mempengaruhi maknanya akan tetapi tidak untuk referensinya. Jadi kebaikan tetap bersifat universal.

Oleh karena hal tadi Imam al-Ghazali mencoba mengkonsistenkan kebenaran akal terhadap makna dan mencoba melepaskan kebenaran akal dari perbedaan tindakan sebagai symbol dengan metode etika religious. Etika religious di sini adalah sebuah pengetahuan atau tindakan tindakan berdasarkan hati nurani dan tidak melibatkan adat istiadat atau moralitas suatu masyarakat tertentu.

B. Saran–saran

Di samping beberapa kesimpulan di atas, ada beberapa hal catatan yang perlu kiranya untuk dikemukakan dari analisis tentang peran akal terhadap tindakan. Sehingga bisa menjadi kajian lanjutan baik secara praktis maupun secara teoritis.

Pertama, adanya kausalitas yang disanggah oleh Imam al–Ghazli disitu bukan berarti meniadakan kausalitas secara mutlak. Namun munculnya sanggahan Imam al–Ghazali terhadap kausalitas karena diawatirkan jika terlalu *khusyu'* (fokus) terhadap kausalitas akan mengaburkan adanya *Irodah* Tuhan. Artinya kausalitas itu memang tetap ada namun bukan menjadi suatu keniscayaan. Dan apabila meniadakan kausalitas secara mutlak maka akan menimbulkan pemikiran bahwa dunia ini tanpa sebab.

Kedua. Informasi akal menjadi sebab dari akibat terwujudnya suatu tindakan baik, terpuji dan benar. Sedangkan informasi dorongan badan (*Syahwat*) adalah sebab dari akibat timbulnya perbuatan buruk dan tercela. akal yang berarti *al-'ilm al-Yaqini* dan *Nur al-Iman* adalah suatu alat Allah untuk menjadikan manusia di dunia ini sebagai *Khalifatullah Fil Ardh*. Jadi apabila seseorang yang mengabaikan informasi dari akal dan lebih memilih informasi dari dorongan badan maka pada hakikatnya tidak berbeda dengan binatang atau kata lainnya adalah turun dari kodrat jiwa rasional kepada jiwa sensitif. Atau di dalam teori kesadaran merupakan kesadaran yang disangkal.

Namun adakalanya seseorang yang bertindak tidak baik bukan karena berpaling dari akalanya. Oleh sebab itu juga Imam al-Ghazali membagi umat manusia ke dalam tiga golongan. Yaitu, Orang awam yang cara berfikirnya sederhana sekali sehingga tidak pandai dalam mengelola diri, Orang pilihan yang akalanya tajam sehingga bisa berfikir secara mendalam dan Kaum penengkar yang mampu mematahkan Argumen-argumen yang sekiranya keluar atau melenceng dari *Syara'* dan Kitab-kitab *Salafusshalih*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Filsafat Etika Islam Antara al-Ghazali dan Kant*. Bandung: Mizan, 2002.
- Adnan, Muhammad. *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawi*. Bandung: PT Alma'arif.
- A. H. Idrus. *Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1996.
- Ahmad, Zainal, Abbidin. *Riwayat Hidup Imam al-Gazali*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Aizid, Rizem. *Misteri Alam Rahim*. Jogjakarta: Sabil, 2010.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam; Sunah Nabi Dalam Berpikir*, Yogyakarta: Lesfi, 2010.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Garder, Jostein. *Dunia Sophie Sebuah Novel Filsafat*. Bandung: Mizan, 2012.
- Al-Ghazali, Imam. *Minhajul 'Abidin* Terj. Abu Hamus as-Sasaky. *Minhajul Abidin Jalan Para Ahli Ibadah*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011.
- *Ihya' 'Ulumuddin, Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama* Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: Republika, 2014.
- *Ihya' Ulumuddin* Terj, Muhammad Zuhri. Semarang: Asy Syifa', 1992.
- *Kitab al-'Ilm fi Ihya' 'Ulumuddin* Terj. al-Baqir, Muhammad al-Baqir. *Ilmu Dalam Perspektif Tasawuf*. Bandung: Karisma, 1996.
- *Tahafut Al- Falasifah membongkar tabir kerancuan para filosof*. Bandung: Marja, 2012.
- *Mizanul Amal* Terj: H. A. Mustofa. *Neraca Beramal*. Jakarta: Ptrineka Cipta, 1994.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseach I*, Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1984.

- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- M. Shalikhin. *Pengertian jiwa Dalam perspektif al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia, tt.
- Muzairi dan Novian Widiadharma. *Metafisika*, Yogyakarta; Bidang Akademik, 2008.
- An-Naisaburi, al-Qusyairi. *Risalatul Qusyairiyah. Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* Terj, Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- An-Najar, Amir. *Al-'Ilm An-Nafsi Ahs-Shufiyah, Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf-studi komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontempore* Terj, Hasan Abrori. Jak-Sel: Pustaka azzam, 2004.
- Nasution, Muhammad Nasir. *Manusia Menurut al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali, 1988.
- Nasr, Sayid, Husen dan Leaman Oliver. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (buku pertama)*, Bandung: Mizan, 2003.
- Nasution, Harun. *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nasution, HasymSYah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Ohoitumur, Johanis. *Metafisika Sebagai Hermeneutika; Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead*, Jakarta: OBOR, 2006.
- Al-Qur'an an Terjemah Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta: Rilis Grafika, 2009.
- Rapar, J. Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Sudarsono. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Supriyadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Susilowati, Retno. Suheriyanto. *Setetes Air Sejuta Kehidupan*. Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Wasono, Agus, Prio. *Konsep Nafsu Menurut al-Ghazali*. Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

CURRICULUM VITAE

Nama : Wahdini

TTL : Bantul, 9 Juli 1991

Alamat : Ketonggo Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta

Agama : Islam

Jenis kelamin : Laki – laki

Status : Mahasiswa

No. HP : 0815 6823 3464

Email : wahdinihammad@yahoo.com

Pendidikan : 1996-1998 : TK. R.A. Salafiyah Jejeran
 1998-2004 : MIN Jejeran
 2004-2007 : MTsN Wonokromo
 2007-2010 : SMK Muhammadiyah 1 Imogiri
 2010-Sekarang : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Riwayat Organisasi : 2010-2012 : PPS Cepedi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 2011-Sekarang : PAC IPNU-IPPNU Pleret
 2012-2013 : Pengurus TPA Margoyoso
 2013-Sekarang : Pengurus MDT Bustanul ‘Ulum Ketonggo